

## PENDAMPINGAN LITERASI BERBAHASA INDONESIA BAKU DI TENGAH PENGUNAAN BAHASA GAUL PADA PELAJAR DI BANDAR LAMPUNG

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

email: [uswatunhasanah@radenintan.ac.id](mailto:uswatunhasanah@radenintan.ac.id)\*

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul secara tepat sesuai konteks komunikasi. Kegiatan dilaksanakan pada pelajar sekolah menengah di Bandar Lampung, Provinsi Lampung, dengan melibatkan 32 peserta. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah tingginya penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, terutama melalui media sosial, yang berdampak pada rendahnya kesadaran siswa dalam membedakan ragam bahasa formal dan informal. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, analisis contoh penggunaan bahasa gaul, latihan mengubah bahasa informal menjadi bahasa Indonesia baku, serta refleksi penggunaan bahasa dalam konteks sekolah dan media sosial. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 56,25% pada pre-test menjadi 84,38% pada post-test. Selain itu, peserta mulai mampu mengidentifikasi perbedaan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku, memahami konteks penggunaan bahasa yang sesuai, serta menyusun contoh kalimat formal berdasarkan ungkapan informal yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Luaran kegiatan ini berupa peningkatan literasi berbahasa peserta, materi sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul secara kontekstual, serta rekomendasi bagi sekolah untuk membina budaya berbahasa yang santun, kreatif, dan sesuai konteks. Kegiatan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak harus dipandang sebagai ancaman, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** bahasa gaul, bahasa Indonesia baku, pelajar, pengabdian masyarakat, Bandar Lampung

**Abstract:** *This community service program aimed to improve students' awareness of using standard Indonesian and slang appropriately according to communication contexts. The program was conducted for secondary school students in Bandar Lampung, Lampung Province, involving 32 participants. The main problem faced by the partner was the frequent use of slang in students' daily communication, especially through social media, which reduced their awareness of distinguishing formal and informal language use. The program was implemented through socialization, interactive discussion, analysis of slang expressions, practice in transforming informal expressions into standard Indonesian, and reflection on language use in school and social media contexts. Evaluation was carried out using pre-test and post-test activities to measure students' understanding before and after the program. The results showed an increase in students' understanding from 56.25% in the pre-test to 84.38% in the post-test. In addition, students were able to identify the differences between slang and standard Indonesian, understand appropriate language contexts, and construct formal sentences from informal expressions commonly used in daily communication. The outputs of this program included improved students' language literacy, socialization materials on contextual language use, and recommendations for schools to foster polite, creative, and context-appropriate language practices. This program indicates that slang should not only be viewed as a threat but can also be used as an educational medium to strengthen students' understanding of proper Indonesian language use.*

**Keywords:** *slang language, standard Indonesian, students, community service, Bandar Lampung*

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar merupakan fenomena kebahasaan yang semakin kuat seiring meningkatnya interaksi remaja melalui media sosial, percakapan digital, dan budaya populer. Bahasa gaul tidak hanya hadir sebagai variasi bahasa informal, tetapi juga menjadi penanda kedekatan sosial, ekspresi identitas, dan cara pelajar menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Dalam konteks remaja, bentuk bahasa gaul dapat muncul melalui singkatan, akronim, pencampuran bahasa asing, pemendekan kata, serta penciptaan istilah baru yang cepat menyebar melalui platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa pelajar terus berkembang secara dinamis, tetapi pada saat yang sama memerlukan pembinaan agar penggunaannya tetap sesuai dengan konteks komunikasi formal dan informal (Ahmad et al., 2025).

Di lingkungan sekolah mitra di Bandar Lampung, penggunaan bahasa gaul menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari siswa, baik dalam percakapan langsung maupun interaksi melalui media sosial. Berdasarkan identifikasi awal bersama guru, sebagian siswa terbiasa menggunakan ungkapan informal seperti singkatan, istilah populer, dan campuran bahasa Indonesia-Inggris ketika berdiskusi dengan teman, menulis pesan kelas, bahkan saat menyusun kalimat dalam tugas sederhana.

Kebiasaan tersebut tidak sepenuhnya bermasalah karena bahasa gaul dapat menunjukkan kreativitas berbahasa. Namun, persoalan muncul ketika siswa belum mampu membedakan kapan bahasa gaul dapat digunakan dan kapan bahasa Indonesia baku diperlukan. Temuan tentang ragam bahasa gaul di media sosial menunjukkan bahwa remaja usia sekolah sangat aktif menyerap kosakata populer dari TikTok dan ruang digital lain, sehingga sekolah perlu memberi arahan agar variasi bahasa tersebut tidak mengganggu kemampuan berbahasa formal (Hamidah et al., 2023).

Masalah utama mitra bukan terletak pada keberadaan bahasa gaul, melainkan pada rendahnya kesadaran siswa terhadap konteks penggunaan bahasa. Guru mitra menyampaikan bahwa beberapa siswa masih menggunakan bahasa tidak baku dalam situasi akademik, seperti menulis jawaban, membuat caption kegiatan sekolah, menyusun pesan resmi kepada guru, atau berbicara dalam forum kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat literasi kebahasaan, terutama kemampuan membedakan ragam bahasa santai dan ragam bahasa resmi. Kajian tentang bahasa gaul di media sosial menegaskan bahwa bentuk slang sangat beragam, kreatif, dan aktif, tetapi tetap perlu dipahami dari segi fungsi dan situasi pemakaiannya agar tidak menggantikan bahasa baku dalam konteks akademik (Budiasa et al., 2021).

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin kuat karena penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat berdampak pada keterampilan menulis akademik dan pemahaman bahasa Indonesia baku. Siswa yang terlalu terbiasa dengan pola bahasa informal cenderung mengalami kesulitan ketika harus menyusun kalimat efektif, memilih diksi yang tepat, atau menyesuaikan gaya bahasa dengan kebutuhan komunikasi resmi. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku sangat penting karena berkaitan dengan kualitas komunikasi akademik, keterampilan literasi, dan kesiapan siswa menghadapi situasi formal di luar sekolah. Penelitian tentang dinamika bahasa gaul dan serapan asing menunjukkan bahwa bahasa informal yang digunakan secara berlebihan dapat melemahkan kemampuan berbahasa baku, terutama dalam konteks akademik dan formal (Sebayang et al., 2024).

Berdasarkan masalah tersebut, mitra membutuhkan kegiatan edukatif yang tidak bersifat menghakimi bahasa gaul, tetapi membimbing siswa untuk menggunakan bahasa secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan pendampingan berbasis contoh nyata dari bahasa yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa tidak hanya diberi penjelasan tentang kata baku dan tidak baku, tetapi juga diajak menganalisis contoh ungkapan bahasa gaul, mengubahnya menjadi kalimat baku, serta mendiskusikan perbedaan bahasa yang digunakan dalam percakapan teman sebaya, tugas sekolah, pesan kepada guru, dan komunikasi publik. Kegiatan serupa tentang sosialisasi kata baku dan tidak baku menunjukkan bahwa edukasi kebahasaan dapat membantu siswa memahami

penggunaan bahasa secara lebih tepat sesuai pedoman dan konteks komunikasi (Habil & Mulia, 2024).

Kegiatan pengabdian ini juga dirancang untuk menjawab kebutuhan praktis guru dalam membina budaya berbahasa di sekolah. Guru sering menghadapi tantangan ketika harus menegur penggunaan bahasa siswa tanpa mematikan kreativitas dan kedekatan komunikasi mereka. Oleh karena itu, kegiatan ini menempatkan bahasa gaul sebagai pintu masuk pembelajaran, bukan sebagai kesalahan yang harus dihapus sepenuhnya. Melalui diskusi interaktif, latihan konversi bahasa informal ke bahasa baku, dan refleksi penggunaan bahasa di media sosial, siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap ragam bahasa memiliki tempatnya masing-masing. Penyuluhan kata baku dan tidak baku pada siswa terbukti relevan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perbedaan bentuk bahasa serta penggunaannya dalam komunikasi yang lebih tertib dan santun (Munsi et al., 2024).

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini diharapkan menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan sekolah secara berkelanjutan, yaitu materi sosialisasi, contoh daftar ungkapan bahasa gaul dan padanan bakunya, serta rekomendasi pembinaan budaya berbahasa di lingkungan sekolah. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Model evaluasi seperti ini penting dalam artikel pengabdian karena menunjukkan adanya ukuran capaian kegiatan, bukan sekadar uraian pelaksanaan. Pengabdian berbasis literasi bahasa sebelumnya juga menunjukkan bahwa ceramah, diskusi interaktif, workshop kreatif, serta evaluasi pre-test dan post-test dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan linguistik siswa secara lebih terukur (Alam & Robi, 2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelajar sekolah menengah di Bandar Lampung dalam membedakan penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku sesuai konteks komunikasi. Kegiatan ini penting karena menjawab kebutuhan nyata mitra terkait kebiasaan berbahasa siswa, rendahnya kesadaran terhadap ragam formal dan informal, serta perlunya strategi pembinaan bahasa yang kontekstual. Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa gaul secara wajar dalam komunikasi informal, tetapi tetap mampu menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi akademik, resmi, dan publik. Dengan pendekatan ini, bahasa gaul tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai media edukatif untuk memperkuat literasi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan sosialisasi dan pendampingan edukatif untuk meningkatkan pemahaman pelajar mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul sesuai konteks komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan

dengan pengetahuan siswa tentang kata baku dan tidak baku, tetapi juga kebiasaan menggunakan bahasa informal dalam situasi akademik dan komunikasi resmi. Model sosialisasi dipandang relevan karena dapat memberikan penjelasan langsung, contoh kontekstual, diskusi, dan latihan penggunaan bahasa secara praktis. Kegiatan pengabdian berbasis sosialisasi kata baku dan tidak baku sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui contoh, diskusi, dan latihan dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari (Habil & Mulia, 2024).

Kegiatan dilaksanakan di salah satu sekolah menengah di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada Maret 2026. Mitra kegiatan adalah sekolah yang memiliki perhatian terhadap pembinaan literasi berbahasa siswa, terutama dalam membedakan penggunaan ragam bahasa formal dan informal. Peserta kegiatan berjumlah 32 pelajar sekolah menengah yang aktif menggunakan media sosial dan sering berinteraksi menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan dua guru Bahasa Indonesia sebagai pendamping mitra. Pelibatan guru diperlukan agar hasil kegiatan tidak berhenti pada saat sosialisasi, tetapi dapat dilanjutkan dalam pembinaan bahasa di kelas. Pengabdian tentang peningkatan kompetensi penggunaan bahasa Indonesia baku juga menekankan pentingnya keterlibatan sekolah dan guru dalam membiasakan siswa menggunakan bahasa baku pada konteks akademik (Putera et al., 2019).

Peserta dipilih menggunakan teknik purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan siswa yang aktif menggunakan media sosial, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan memperoleh rekomendasi dari guru pendamping. Teknik ini digunakan karena kegiatan pengabdian membutuhkan peserta yang sesuai dengan sasaran masalah, yaitu pelajar yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan bahasa gaul dan perlu penguatan kesadaran berbahasa sesuai konteks. Pemilihan peserta secara terarah juga membantu pelaksana kegiatan memperoleh gambaran yang lebih relevan tentang kebiasaan berbahasa siswa serta kebutuhan pembinaan yang diperlukan. Dalam kegiatan pengabdian bahasa, pemilihan sasaran yang sesuai menjadi penting karena materi yang diberikan harus berkaitan langsung dengan masalah penggunaan bahasa yang dialami peserta (Nursaly et al., 2023).

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi awal masalah mitra, penyusunan materi sosialisasi, dan penyusunan instrumen evaluasi. Materi yang disiapkan mencakup pengertian bahasa gaul dan bahasa baku, perbedaan konteks formal dan informal, contoh penggunaan bahasa gaul di media sosial, padanan bahasa baku, serta latihan mengubah ungkapan informal menjadi kalimat formal. Tahap persiapan juga mencakup penyusunan lembar pre-test dan post-test, lembar observasi partisipasi, pedoman wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan. Penyusunan instrumen yang jelas penting dilakukan agar kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga memiliki

ukuran capaian yang dapat dievaluasi secara sederhana dan terarah (Simbolon et al., 2025).

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam satu kali pertemuan utama dengan durasi sekitar tiga jam. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai bahasa gaul, bahasa Indonesia baku, dan konteks penggunaannya. Setelah itu, pelaksana menyampaikan materi melalui ceramah interaktif dan contoh-contoh bahasa yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa kemudian diajak berdiskusi mengenai contoh ungkapan bahasa gaul yang sering digunakan dalam percakapan, pesan digital, dan media sosial. Pada sesi latihan, siswa diminta mengubah beberapa ungkapan informal menjadi kalimat baku yang sesuai digunakan dalam tugas sekolah, pesan kepada guru, dan komunikasi resmi. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama mengenai pentingnya menggunakan bahasa sesuai konteks. Model kegiatan bertahap seperti ini sejalan dengan praktik pengabdian kebahasaan yang menempatkan penyampaian materi, diskusi, dan latihan sebagai inti kegiatan pembinaan bahasa (Habil & Mulia, 2024; Simbolon et al., 2025).

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas empat jenis. Pertama, lembar pre-test dan post-test berisi 15 butir pertanyaan pilihan ganda dan isian singkat untuk mengukur pemahaman siswa tentang perbedaan bahasa gaul dan bahasa baku, konteks penggunaan bahasa, serta kemampuan memilih bentuk bahasa yang sesuai. Kedua, lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan siswa selama diskusi, kemampuan memberikan contoh, dan keterlibatan dalam latihan mengubah kalimat. Ketiga, pedoman wawancara singkat digunakan kepada guru pendamping dan beberapa siswa untuk memperoleh tanggapan tentang manfaat kegiatan. Keempat, dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan, materi yang digunakan, dan hasil latihan siswa. Penggunaan beberapa instrumen ini bertujuan memperkuat evaluasi kegiatan karena hasil pengabdian sebaiknya tidak hanya dilihat dari nilai tes, tetapi juga dari partisipasi, respons peserta, dan produk latihan yang dihasilkan (Muzaki et al., 2025).

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta. Skor pre-test digunakan untuk melihat kondisi awal pemahaman siswa, sedangkan skor post-test digunakan untuk melihat perubahan pemahaman setelah kegiatan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah jawaban benar, nilai rata-rata, dan persentase peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, data dari observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan keterlibatan siswa, respons terhadap materi, serta kemampuan siswa dalam menerapkan bahasa baku pada contoh kalimat. Evaluasi berbasis pre-test dan post-test banyak digunakan dalam kegiatan sosialisasi karena mampu memberikan gambaran sederhana mengenai perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan (Simbolon et al., 2025).

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan tiga indikator utama. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan melalui kenaikan persentase hasil post-test dibandingkan pre-test. Kedua, minimal

80% peserta terlibat aktif dalam diskusi, latihan, dan refleksi. Ketiga, peserta mampu menghasilkan contoh perubahan ungkapan bahasa gaul menjadi bahasa Indonesia baku sesuai konteks akademik atau formal. Selain itu, luaran kegiatan berupa materi sosialisasi, daftar contoh bahasa gaul dan padanan bakunya, dokumentasi kegiatan, serta rekomendasi pembinaan bahasa bagi sekolah. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan edukasi sesaat, tetapi juga menghasilkan perangkat sederhana yang dapat digunakan guru untuk melanjutkan pembinaan budaya berbahasa di lingkungan sekolah. Pengabdian terkait penggunaan bahasa Indonesia baku menunjukkan bahwa luaran berupa peningkatan pemahaman, latihan bahasa, dan materi pendamping dapat memperkuat keberlanjutan program literasi kebahasaan di sekolah (Putera et al., 2019; Nursaly et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan kepada 32 pelajar sekolah menengah di Bandar Lampung dengan melibatkan dua guru pendamping. Kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi masalah mitra, penyampaian materi, latihan konversi bahasa informal ke bahasa baku, dan evaluasi pemahaman peserta. Pada tahap awal, hasil diskusi dengan guru menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, pesan kelas, dan media sosial, tetapi belum sepenuhnya memahami perbedaan konteks formal dan informal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ahmad et al. (2025) yang menjelaskan bahwa bahasa gaul di kalangan remaja berkembang kuat melalui media sosial dan berfungsi sebagai ekspresi identitas sosial, tetapi tetap perlu diarahkan agar tidak menggeser penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks formal.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Kegiatan**

<b>Aspek Evaluasi</b>	<b>Sebelum Kegiatan</b>	<b>Sesudah Kegiatan</b>
Pemahaman penggunaan bahasa baku dan bahasa gaul	56,25%	84,38%
Peserta mampu membedakan konteks formal dan informal	18 siswa	29 siswa
Peserta mampu mengubah kalimat gaul menjadi kalimat baku	16 siswa	28 siswa
Peserta aktif dalam diskusi dan latihan	-	27 siswa

Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta masih berada pada kategori cukup, yaitu 56,25%. Sebagian siswa sudah mengenal istilah bahasa baku dan tidak baku, tetapi masih kesulitan menerapkannya dalam situasi nyata. Misalnya, beberapa siswa menganggap kalimat “Bu, aku izin nggak masuk soalnya lagi drop” masih layak digunakan dalam pesan resmi kepada guru. Setelah kegiatan, hasil post-test meningkat menjadi 84,38%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis contoh konkret membantu siswa memahami bahwa bahasa gaul tidak salah jika digunakan dalam percakapan informal, tetapi perlu diganti dengan ragam baku ketika digunakan dalam tugas sekolah, komunikasi kepada guru, atau forum resmi.

Temuan ini mendukung Habil dan Mulia (2024) yang menunjukkan bahwa sosialisasi kata baku dan tidak baku dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menggunakan bahasa tulis secara lebih tepat.

Selama sesi diskusi, peserta menunjukkan respons positif karena materi yang diberikan dekat dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Beberapa contoh bahasa gaul yang muncul dari peserta antara lain “bestie”, “overthinking”, “fix”, “gabut”, “nggak mood”, dan “spill”. Dalam latihan, siswa diminta mengubah ungkapan tersebut menjadi kalimat yang lebih sesuai untuk konteks akademik. Misalnya, kalimat “Saya lagi overthinking tugas ini” diubah menjadi “Saya masih merasa bingung dalam memahami tugas ini.” Kalimat “Bu, saya nggak mood presentasi hari ini” diubah menjadi “Ibu, saya belum siap melakukan presentasi hari ini karena kondisi saya kurang mendukung.” Proses ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat dijadikan pintu masuk pembelajaran bahasa Indonesia baku. Nursaly et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendampingan penggunaan bahasa Indonesia baku penting dilakukan agar siswa terbiasa menggunakan ragam ilmiah dalam tugas dan komunikasi akademik.

Data observasi menunjukkan bahwa 27 dari 32 peserta aktif menjawab pertanyaan, memberikan contoh bahasa gaul, dan mengikuti latihan konversi kalimat. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih menganggap bahasa baku sebagai bahasa yang “kaku” dan hanya digunakan dalam ujian. Namun, setelah diskusi, siswa mulai memahami bahwa bahasa baku diperlukan untuk menjaga kejelasan, kesantunan, dan ketepatan pesan. Salah satu peserta menyampaikan, “Ternyata bukan berarti bahasa gaul dilarang, tapi harus tahu tempatnya.” Guru pendamping juga menyatakan bahwa kegiatan ini membantu siswa memahami cara menulis pesan yang lebih sopan kepada guru. Respons ini menunjukkan adanya perubahan kesadaran peserta terhadap fungsi ragam bahasa. Simbolon et al. (2025) menjelaskan bahwa sosialisasi kalimat efektif di sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya kejelasan dan ketepatan bahasa dalam komunikasi pendidikan.

Hasil dokumentasi latihan siswa memperlihatkan tiga capaian utama. Pertama, siswa mampu mengidentifikasi kata atau ungkapan tidak baku dalam kalimat. Kedua, siswa mampu mengganti ungkapan gaul dengan padanan yang lebih formal. Ketiga, siswa mulai mampu menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan lawan bicara dan situasi komunikasi. Capaian ini penting karena masalah mitra bukan sekadar banyaknya penggunaan bahasa gaul, melainkan rendahnya kemampuan siswa dalam memilih ragam bahasa yang sesuai. Dengan demikian, bahasa gaul tidak perlu diposisikan sebagai ancaman mutlak, tetapi sebagai bahan pembelajaran yang dapat diarahkan untuk memperkuat kesadaran berbahasa. Muzaki et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi penggunaan kata baku dalam kegiatan literasi dapat membantu peserta memahami bentuk bahasa yang lebih tepat dan sesuai kaidah.

Secara analitis, kegiatan ini menunjukkan bahwa tantangan bahasa gaul di sekolah muncul ketika siswa membawa kebiasaan komunikasi informal ke dalam ruang akademik tanpa mempertimbangkan konteks. Akan tetapi, peluangnya juga terlihat jelas: bahasa gaul dapat digunakan sebagai media awal untuk menarik

perhatian siswa sebelum mereka diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia baku. Strategi ini lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya melarang penggunaan bahasa gaul, karena siswa merasa pengalaman bahasa mereka dihargai. Dalam konteks pendidikan, pembinaan bahasa perlu menempatkan siswa sebagai pengguna bahasa yang aktif dan kreatif, bukan sekadar objek koreksi. Hal ini sejalan dengan Budiasa et al. (2021) yang menyatakan bahwa ragam bahasa gaul di media sosial mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi tetap perlu dipahami berdasarkan fungsi, situasi, dan tujuan komunikasi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran berbahasa peserta. Peningkatan hasil evaluasi dari 56,25% menjadi 84,38%, keterlibatan aktif 27 peserta, serta kemampuan siswa mengubah ungkapan informal menjadi kalimat baku menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif. Luaran kegiatan berupa materi sosialisasi, daftar contoh bahasa gaul dan padanan bakunya, serta rekomendasi pembinaan bahasa bagi sekolah dapat digunakan guru untuk melanjutkan pembiasaan berbahasa santun dan kontekstual. Putera et al. (2019) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi penggunaan bahasa Indonesia baku perlu dilakukan secara berkelanjutan karena bahasa baku berperan penting dalam membangun kualitas komunikasi akademik siswa.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendampingan penggunaan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul secara kontekstual dapat meningkatkan kesadaran berbahasa pelajar sekolah menengah di Bandar Lampung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari 56,25% pada pre-test menjadi 84,38% pada post-test. Peserta juga mulai mampu membedakan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi informal dan bahasa Indonesia baku dalam situasi akademik, resmi, serta komunikasi dengan guru.

Implikasi dari kegiatan ini adalah bahwa bahasa gaul tidak perlu diposisikan sebagai ancaman, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk membangun literasi bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Guru dapat menggunakan contoh bahasa gaul yang akrab bagi siswa sebagai pintu masuk untuk menjelaskan ragam bahasa, kesantunan berkomunikasi, dan penggunaan bahasa baku secara tepat. Sebagai rekomendasi, sekolah perlu melanjutkan pembinaan berbahasa melalui kegiatan literasi, latihan menulis pesan resmi, penggunaan bahasa baku dalam tugas akademik, serta penyediaan panduan sederhana tentang perbedaan bahasa formal dan informal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 980–990. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018>
- Alam, R., & Robi, L. (2025). Sosialisasi literasi bahasa untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa di SMP Negeri 2 Barangka Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(2), 520–524. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i2.2254>
- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, A. A. S. S. (2021). Slang language in Indonesian social media. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 11(1), 30–34. <https://doi.org/10.24843/ljlc.2021.v11.i01.p06>
- Habil, I., & Mulia, R. (2024). Sosialisasi penggunaan kata baku dan tidak baku untuk meningkatkan kemampuan peserta didik SMA Katolik Budi Dharma. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 72–80. <https://doi.org/10.63821/ajpkm.v4i1.334>
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sociolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Munsi, M. F., Ismawar, I., & Kushardiyanti, D. (2024). Penyuluhan kata baku dan tidak baku pada siswa SMPIT Sabilulhuda Kota Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 42–50. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.v6i1.14649>
- Muzaki, A., Hilaliyah, H., Chadis, C., Rohmah, L. U., & Aulia Ramadhanti, M. (2025). Implementasi penggunaan kata baku di TBM TPQ Al-Hidayah Kota Depok. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(3), 2270–2277. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i3.1909>
- Nursaly, B. R., Fakiuddin, L., & Ernawati, T. (2023). Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia baku untuk penulisan makalah bagi siswa MA Az Zuhriyah Hamzanwadi NW Tanjung. *DEDIKASI PKM*, 4(3), 538–546. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3.33419>
- Putera, L. J., Khairussibyan, M., & Sugianto, R. (2019). Peningkatan kompetensi penggunaan bahasa Indonesia baku bagi siswa madrasah aliyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.934>
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i02.479>
- Simbolon, S. L., Soebiantoro, R., Koswara, I., Desryanto, N., Taryana, T., Arnas, Y., & Kurniawati, Z. (2025). Sosialisasi kalimat efektif di Sekolah Menengah Kejuruan Penerbangan Dirghantara. *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 5(2), 71–78. <https://doi.org/10.52989/darmabakti.v5i2.201>